

PERKEMBANGAN DAN PEMELIHARAN HADIST

(Suatu Kajian Dengan Pendekatan Sejarah)

Oleh:

Baso Ahmad Gazali

Abstract

Hadist sebagai sumber syariat Islam yang kedua sesudah al-qur'an yang harus dipertahankan eksistensi dan kemurniannya. Berbagai upaya dan kerja keras sebagai wujud perjuangan dan pengorbanan yang telah dilakukan oleh para ulama dalam menjaga dan memelihara eksistensi dan kemurnian hadist nabi, sehingga masih tetap eksis ditengah – tengah umat Islam sampai sekarang. Namun upaya dan perjuangan mereka tidak berjalan mulus, berbagai tantangan dan rintangan muncul silih berganti, hampir pada setiap kurung waktu.

Kata kunci: perkembangan, pemeliharaan, hadist, pendekatan dan sejarah.

I. Pendahuluan

Hadist ssebagai sumber syariat Islam yang kedua sesudah al'qur'an, juga sebagai alat perekam segala aktifitas nabi saw yang meliputi totalitas kehidupan rasulullah yang kesemuanya itu adaalh untuk merspon dan meratakan rahmat allah swt ke seluruh alam

Mempertahankan eksistensi hadist dari zaman kezaman , mulai dari masa nabi saw, sahabat,tabi'in dan pengikut tabi'in sampai sekarang ,perjalanannya tidaklah semulus seperti yang diperkirakan oleh sebagian orang, namun sebaliknya tidak sedikit kendala dan rintangan yang mereka hadapi dengan tendensi yang bervariasi dalam mewujudkan ambisi yang bervariasi pula.

Bertolak dari hal tersebut diatas, maka dapat dipahami bahwa sahabat sebagai peliput totalitas kehidupan nabi saw mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam perjalanan hadist. Pengorbanan demi pengorbanan dilaksanakan demi tersebarnya hadist sebagai sumbr syariat islam.hal ini terlihat pada hasilyang ada dihadapan kita sekarang, khususnya pada ketujuh priodesasi hadist yang tidak sedikit mengalami cobaan dan ujian seperti dengan adanya upaya pemalsuan hadist sebagai bentuk reaki dari berbagai kepentingan, baik secara internal maupun secara eksternal umat islam. Diperkeruh lagi dengan munculnya para orientalis dengan maksud atas keberadaan hadist.

Sehubungan dengan masalah diatas, maka uraian ini akan bertumpu pada : sejarah perkembangan hadist, kualitas dan peran para

sahabat, tahap-tahap perkembangan hadist, pemalsuan hadist dan upaya mengatasinya, pendapat orientalis tentang penulisan hadist serta sorotan kilas balik.

II. Pembahasan

A. Peranan para sahabat.

Dalam perkembangan hadist, para sahabat nabi berperang penting. Segal gerak gerik kehidupan mereka tidak luput dari ipetunjuk nabi saw, dan nabipun selalu disertai oleh para sahabat kapanpun dan dimanapun, sehingga perbuatan, ucapan, dan tutur kata beliau menjadi tumpuan perhatian para sahabat dan dijadikan sebagai pedoman hidup mereka. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt, dalam QS. Al-Ahzab:

21
 لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
 كَثِيرًا ۚ ٢١

Terjemahannya :

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suru tauladan yang baik bagimu...”¹

Dintara para sahabat, ada yang selalu menyertai nabi dan ada pula yang tidak selalu menyertai nabi karena kesibukan atau karena tempat tinggal mereka jauh dari kediaman nabi. Keanekaragaman keadaan para sahabat nabi, mengaibatkan mereka dalam menerima hadits juga tidak sama. Ada yang menerima hadits secara langsung dengan mengikuti majelis-majelis nabi, mereka inilah yang dapat melihat dengan sesama peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri nabi Saw dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kaum muslimin. Ada pula yang menerima hadits secara tidak langsung, hanya dengan melalui sahabat yang mendengarkan dan meyakinkan langsung apa-apa yang berkenaan dengan diri nabi.²

Menurut M. Syuhudi Ismail hal ini disebabkan oleh beberapa faktor:

- 1) Kesibukan masing-masing sahabat tidak sama,
- 2) Tempat tinggal sebahagian sahabat berjauhan dengan tempat tinggal nabi,
- 3) Mereka malu bertanya kepada nabi secara langsung karena masalah yang ditanyakan menyangkut masalah pribadi,
- 4) Nabbi sendiri meminta kepada sahabat untuk mengemukakan masalah-masalah khusus kepada istri beliau untuk menjelaskan masalah yang berhubungan dengan kewanitaannya.³

Dari uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa keterlibatan sahabat sangat berpengaruh dalam perkembangan dan pertumbuhan hadits.

B. Tahap-Tahap Perkembangan Hadits

Dalam kitab sejarah perkembangan hadits telah melalui masa yang cukup panjang, sehingga para ulama' merasa perlu mengadakan pembahagian periodisasi guna mengetahui fase-fase yang telah ditempuh dan dialami dari sejarah penggunaan dan perkembangan hadits, sejak masa Rasulullah sampai terwujudnya kitab-kitab yang dapat disaksikan dewasa ini.

1. Periode Pertama (Abad I H.)

Periode Rasulullah Saw. Merupakan periode pertama bagi sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadits. Periode ini terhitung mulai 571 H. Sampai 594 H. Masa ini disebut (waktu turun wahyu dan pembentukan masyarakat islam).

Dalam keseharian Rasulullah Saw. Adalah guru sekaligus pembina bagi sahabat-sahabatnya. Beliau mengajarkan segala aspek ajaran Allah Swt sesuai dengan kedudukannya sebagai Rasul terakhir. Hala ini sesuai dengan firmanNya dalam beberapa ayat Al-qur'an, antara lain dalam suah Al-Qalam ayat 4, An-Nisa': 113, dan Al-Jumuah Ayat 2. dan untuk lebih memberi bobot bagi peningkatan kulaitas para sahabat dalam menerima dan menyampaikan ajaran, Rasulullah Saw. Sering memberi petunjuk dan semangat kepada mereka.⁴ Sebagaimana sabdanya dalam sebuah riwayat:

Artinya:

*"Allah akan meperhatikan seseorang yang mendengarkan dari kami sebuah hadits, lalu menghapalnya sampai bisa menyampaikannya (kepada orang lain). Karen lebih banyak orang yang disampaikan (kepada orang lain) mengahafalnya dari pada yang mendengar (dari sumbernya)."*⁵

Dalam menerima hadist, para sahabat satu sama lain tidak sederajat . hal ini dikarenakan adanya faktor tempat tinggal, pekerjaan ,usia, dan hal-hal lainnya. Diantara para sahabat ada yang banyak mengetahui hadist karena lama berjumpa dan berdialog dengan nabi saw dan ada yang sedikit .⁶

Perhatian nabi saw bagi pemeliharaan kedua dasar syariat (al-qur'an dan hadist) begitu besar. Misalnya untuk al-qur'an, nabi saw menyuruh para sahabat menghafal dan menulisnya, serta secara resmi mengangkat penuliswahyu yang bertugas untuk mencatat setiap ayat al-qur'an yang turun, sehingga sepeninggal nabi saw seluruh ayat al-qur'an sudah tercatat walau belum terkumpul dalam satu mushaf.

Sedang sikap nabi terhadap hadist, beliau memerintahkan untuk dihapal dan tabligkan tanpa menyuruh untuk mengadakan penulisan resmi sebagaimana halnya al-qur'an. Hal ini disebabkan adanya kekhawatiran akan bercampurnya antara ayat-ayat alqur'an dengan hadist.⁷

Sejalan dengan itu, diantara para sahabat yang menghafal hadist sekaligus meriwayatkan, hanya sedikit diantara mereka yang dapat menuliskannya. Seperti yang dilakukan oleh Abdullah bin Amr bin Ash. Hal ini dikarenakan diantara mereka ada yang dapat menulis, ada juga yang tidak. Abu Hurairah sendiri pernah berkata, menurut riwayat Bukhari dalam kitab shahihnya:

Artinya:

“Tidak seorangpun diantara para sahabat yang lebih banyak haditsnya dari padaku, kecuali Abdullah bin Umar, karena ia menulis sedang saya tidak.”⁸

Namun menurut sebuah riwayat, sebahagian sahabat ada yang menyatakan keberatan dengan apa yang dilakukan dengan Abdullah, karena dianggap tidak mentaati perintah nabi Saw. Mendengar hal itu, maka Abdullah pergi menanyakan langsung kepada nabi. Dan beliau menjawab:

Artinya:

“Tuliskan apa yang kamu dengar daripadaku demi tuhan yang jiwaku ditangannya, tidak keluar dari mulutku, selain kebenaran.”⁹

Dari uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa periwayatan hadist pada masa nabi saw. Berjalan lancar, karena disamping cara penyampaian nabi yang beragam, juga karena minat dan perhatian yang besar dari para sahabat untuk memperoleh ilmu –ilmu agama.

2. Periode Ke Dua (Abad I Hجريه)

Periode ini terjadi pada masa khulafau arrasyidin atau yang dikenal dengan masa sahabat besar yaitu dimulai sejak wafatnya rasul sampai berakhirnya pemerintahan ali bin abi thalib. Pada masa ini perhatian para sahabat masih terfokus kepada pemeliharaan dan penyebaran al-qur'an yang mana mendapat prioritas utama untuk terus disebarakan ke berbagai pelosok wilayah islam dan keseluruhan lapisan masyarakat.

Dalam perkembangan hadist, setelah wafatnya Rasulullah para sahabat tidak lagi berkurung di kota madinah, mereka menyebar dan menjelajahi kota-kota lainnya. Sehingga penduduk kota-kota tersebut mulai menerima ajaran-ajaran islam termasuk hadis-hadis nabi.¹⁰ Dalam pada itu, periwayatan hadist dipermulaan masa sahabat masih terbatas sekali. Seseorang yang menerima hadist tidak harus menyampaikan hadis kecuali jika diperlukan, yakni dalam artian jika umat islam menghadapi suatu masalah yang tidak terdapat jalan keluarnya pada

alqur'an namun membutuhkan penjelasa hukum menurut hadist dapat dilaksanakan.¹¹

Kebijaksanaan ini dilakukan oleh para khulafa al-Rasyidin. Namun demikian tidaklah berarti kegiatan periwayatan hadist berhenti sama sekali. sebab kegiatan pencatatan dan penghafalan riwayat hadist yang dilakukan atas inisiatif sendiri dari kalangan para sahabat, dengan satu keinginan untuk menyebarluaskan agama islam sesuai dengaperintah nabi saw.¹²

Menurut Muhammad bin Ahmad al-Dzahaby (w. 748.H./1347 M), Abu Bakar merupakan sahabat nabi yang pertama tama menunjukkan kehati-hatiannya dalam periwayatan hadist. Periwayatan ini didasarkan atas pengalaman Abu Bakar tatkala menahadapi kasus waris untuk seorang nenek . suatu ketika ada seorang nenek menghadap kepada Kahifah Abu Bakar meminta hak waris dari harta yang ditinggalkan oleh cucunya. Abu Bakar menjawab bahwa dia tidak melihat petunjuk al-qur'an dan praktek nabi yang memberikan bagian harta waris kepada nenek. Abu Bakar lalu beahrtanya kepada para sahabat, al-mughirah bin syu'bah menyatakan kepada Abu Bakar bahwa nabi telah memberikan bagian waris kepada nenek sebesar 1/6 bagian. Al-mughirah mengaku hadir tatkala nabi menetapkan kewarisan nenek itu. mendengar pernyataan tersebut Abu Bakar meminta agar al-mughirah menghadirkan seorang saksi. Lalu Muhammad bin Muslimah memberikan kesaksian atas kebenaran pernyataan al-mughirah itu. Akhirnya Abu Bakar menetapkan kewarisan nenek dengan memberikan 1/6 bagian berdasarkan hadis nabi yang disampaikan oleh mughirah.¹³

Sebagaimana halnya dengan Abu Bakar, Umar pun sangat hati-hati dalam masalah periwayatan hadist, misalnya ketika Umar mendengar hadis yang disampaikan oleh Ubay bin Ka'ab. Umar baru bersedia menerima riwayat hadist dari Ubay setelah Abu Dzarr menyatakan telah mendengar hadis yang dikemukakan oleh Ubay tersebut. Akhirnya Umar berkata kepada Ubay " Demi Allah, sesungguhnya saya tidak menuduhmu telah berdusta , saya berlaku demikian karena saya ingin berhati-hati dalam periwayatan hadist".¹⁴

Tak jauh berbeda dengan pendahulunya, Khalifah Usman dan Ali juga memperketat periwayatan. Pada zaman Usman bin Affan, kegiatan umat islam dalam periwayatan hadist telah lebih banyak bila dibandingkan dengan kegiatan periwayatan pada zaman Umar. Karena secara pribadi Usman tidak sekeras Umar , ditambah juga wilayah islam telah meluas sehingga para sahabat banyak yang tersebar ke berbagai daerah diluar jazirah Arab, yang mengakibatkan bertambahnya kesulitan untuk mengadakan pengendalian kegiatan periwayatan hadist secara ketat.¹⁵

Pada akhir periode ini, yang dihadapi oleh umat islam adalah persoalan orang-orang murtad dan pertikaian politik. Dan inilah yang

menyebabkan munculnya hadis palsu. Karenanya, tidak mengherankan kalau para sahabat utamanya khulafa al-rasyidin dsangat ketat dan teliti dalam mengadakan periwayatan hadis, karena dikhawatirkan akan terjadi kebohongan atas nama rasul dan pembelokan perhatian kaum muslimin dari al-qur'an kepada hadis. Oleh sebab itu priode ini dikenal dengan masa pengetatan periwayatan hadis.

3. Priode ketiga (Akhir Abad I H.)

Sebagaimana pada priode sebelumnya, apada priode ini juga masih cukup berhati-hati dalam mengadakan suatu periwayatan hadis. Walaupun keadaan mereka tidak seberat dengan keadaan yang dialami oleh para pendahulunya, karena pada masa ini al-qur'an sudah dikumpulkan dalam satu mushaf sehingga tidak ada lagi kekhawatiran akan bercampur dengan hadis-hadis nabi. Selain itu, pada masa ini para sahabat sudah banyak yang menyebar ke beberapa wilayah kekuasaan islam.¹⁶

Sejalan dengan pesatnya perluasan wilayahnya kekuasaan islam itu, pengembaraan para sahabat ke berbagai daerah tersebut terus meningkat. Maka tercatat beberapa kota sebagai pusat pembinaan dalam periwayatan hadis, dan sekaligus sebagai pusat kegiatan para tabi'in dalam meriwayatkan hadis-hadis mereka kepada murid-muridnya. Diantara kota-kota tersebut : 1) Madinah, 2) Mekah, 3) Kufah, 4) Bashrah, 5) Syam, 6) Mesir, 7) Yaman.¹⁷

Kegiatan pengembaraan ini sangat mempengaruhi perkembangan periwayatan hadist pada masa tersebut. Para ulama tidak hanya mengamati hadis-hadis yang mereka dapatkan, tetapi juga meneliti periwayatnya termasuk perjalanan hidupnya. Mereka mengadakan penyelidikan terhadap periwayat bersangkutan dengan menanyakannya kepada penduduk setempat (disekitar tempat tinggal periwayat). Hal ini dilakukan tidak lain karena ingin memastikan kebenaran suatu hadis. Sebab terkadang seorang periwayat mendengar hadis dari ulama yang satu berbeda dengan ulama lain, ;adahal hadis tersebut menyagkut hal yang sama.¹⁸

Kemudian pada priode ini pergolakan politik dalam tubuh kaum muslimin terpecah kedalam beberapa golongan (Ali, muawiyah, dan khawarij), menimbulkan dampak negatif terhadap periwayatan hadis. Ketiga golongan ini berusaha mendapatkan simpatik dan dukungan masyarakat dengan saling menjatuhkan satu golongan dengan golongan lainnya. Dalam hal ini, mereka tidak segan-segan membuat hadis-hadis palsu untuk mengangkat golongannya.¹⁹ Kenyataan ini menyebabkan umat islam, khususnya pencari hadis sangat berhati-hati dengan melakukan periwayatan hadis.

Berdasarkan buku-buku diatas, sangatlah jelas bahwa sikap ulama pada masa tabi'in tidak berbeda dengan masa sebelumnya, yaitu menonjolkan kehati-hatian dalam meriwayatkan hadis hadis.

4. *Periode Keempat (Abad II H.)*

Periode ini disebut Artinya masa penulisan dan pendewanan /pembukuan hadis.pada periode ini sistem pembukuan yang disusun dalam dewan-dewan hadis mencakup hadis-hadis rasul, fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in. Dengan demikian, kitab hadis belum diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan judul dan belum dipisahkan antara yang berkualitas shohih, hasan dan dhoif.²⁰

Menurut muhammad al-zafzaf seperti yang dikutip oleh M. Zuhri menyatakan bahwa sebab-sebab dilakukannya pengkodifikasian hadis, diantaranya disebabkan oleh:

1. Para ulama telah tersebar keberbagai negri, sehingga dikhawatirkan hadis akan menghilang bersama wafatnya mereka, sementara generasi penerus diperkirakan tidak menaruh perhatian terhadap pemeliharaan hadis.
2. Banyaknya periwayatan hadis yang telah dikaburkan oleh kaum *mubtadi* (kaum bid'ah) seperti khawarij , rafidhah, syi'ah, dan lain-lain.²¹

Melihat keadaan tersebut, khalifah umar Bin Abdul Azis yang berkuaa pada waktu itu yang dipelopori oleh dua ulama besar yaitu abu bakar dan ibnu hazm dan muhammad muslim ibnu syihab al-zuhri.²²

Selanjutnya setelah masa ini, para ulama dikenal sangat aktif melakukan pembukuan hadis baik yang berda di Mekah, Madinah maupun didaerah-daerah islam lainnya . diantara kitab kitab dewan hadis yang disusun pada abad II H. Yaitu ; 1) al-Muwaththa disusun oleh iman malik, 2) musnad al-syafi'i disusun oleh imam syfi'i, 3) *Mukhtalif Al-Hadis* disusun oleh imam syafi'i, 4) *al-sirat al-nabawiyah* disusun oleh ibnu ishaq, dan lain-lain.²³

5. *Periode kelima (Abad III h.)*

Paerioda ini disebut artinya masa kemurnian, penyehatan dan penyempuarnaan. Pada abad ini, para ulama melaksanakan penkodifikasian hadis dengan memisahkan antara sabda nabi saw dengan fatwa sahabat dan tabi'in . sistem penyusunan yang dipakai adalah *tashnid*, yakni menyusun hadis dalam kitab-kitab berdasarakan nama sahabat perawi. Namun sistem ini kelemahannya adalah sulit untuk mengetahui hukum-hukum syara'sebab hadis –hadis tersebut dikumpul dsalam kitab tidak berdasarkan satu topik bahasan.²⁴

Diantara kitab hadis yang disusun dalam sistem ini, yaitu Musnad Ubaidillah ibn Musa (123 H), Musnad Hanafi (150 H.), Musnad al-syafi'i (204 H), Musnad abu dawud al-Thayalisi (201 H.), Musnad al-abbasy, dan lain sebagainya.²⁵

Kemudian ulama- ulama hadis pada abad ketiga ini, juga dihadapkan dengan dua golongan yang sedang bentrok, yaitu golongan dari mazhabilmu kalam. Yang mana tidak segan-segan membuat hadis-hadis palsu untuk memperkuat argumen mazhabnya dan juga untuk menuduh lawan mazhabnya.²⁶

Dan untuk menghadapi keduanya dan sekaligus melestarikan hadis-hadis nabi, secara garis besar ada beberapa kegiatan penting yang dilakukan oleh ulama hadis, antara lain yaitu:

1. mengadakan perlawatan kedaerah-daerah yang jauh .kegiatan ini ditempuh karena hadis-hadis nabi yang telah dibukukan pada periode keempat hanya terbatas pada hadis hadis nabi dikota – kota tertentu. Usaha ini dipelopori oleh imam bukhori.
2. mengadakan klasifikasi antara hadis yang *Marfu'* (yang didarkan kepada nabi), yang *Mauquf* (yang disandarkan kepada sahabat) dan *Maqtu'* (yang disandarkan kepada tabi'in).
3. pertengahan abad III, ulama hadis mulai mengadakan seleksi kualitas hadis, yaitu kepada *shohih* dan *dha'if*. Usaha ini dipelopori oleh ishaq ibnu ibnu rahawaih, kemudian diikuti oleh imam bukhori, muslim dan dilanjutkan oleh Abu Daud , Tirmidzi , dan lain-lain.²⁷

Dari penyeleksian diperiode ini , telah menghasilkan 2 jenis dewan hadis ,yaitu :

- a. Kitab shahih, yakni kitab yang disusun hanya berisikan hadis shahih saja.
- b. Kitab sunan, yakni kitab yang tidak memasukkan hadis-hadis *mungkar* dan sederajatnya, sedang hadis *dha'if* yang tidak *mungkar* dan tidak sangat lemah tetap dimasukkan kedalam sunan disertai keterangan ke *dhai'fannya*.²⁸

Periode ini para ulama juga menetapkan beberapa kitab-kitab pokok atau kitab standar, yakni :

- o kitab standar yang lima (*al-kutubul khamsah*)
- o kitab standar yang enam (*al-kutubu al-sittah*)
- o kitab yang tujuh (*al-kutub al-sab'ah*)

6. **Periode keenam (abad IV H. Sampai Abad VII H.)**

Periode ini disebut artinya masa pembersihan, penyusunan penambahan dan pengumpulan.

Pada periode keenam ini, lma pada umumnya hanya berpegang pada kitab-kitab hadis yang telah ada dengan mengutip dari kitab-kitab hadis yang telah disusun oleh ulama pada abad II dan III.

Bertolak dari hasil tadwin itulah, maka ulama-ulama diabad IV H. Memperluas sistem dan corak tadwin, menertibkan penyusunan, menyusun spesialisasi dan kitab-kitab komentar serta kitab-kitab gabungan, dan lain-lain. Kitab-kitab yang mereka hasilkan diantaranya

1) kitab *athraf*, 2) kitab *mustakhra*, 3) kitab *mustadrak*, 4) kitab *jami'* ²⁹ dengan melihat keadaan para ulama hadis pada abad ini tidak lagi banyak yang mengadakan perlawatan keberbagai daerah seperti ulama sebelumnya, maka al-dzahaby memberi batasan bahwa penghujung tahun 300 H. sebagai batas pemisah antara masa *Ulama Mutaqaddim* dengan *Ulama Muta'akhirin*. ³⁰

7. *Periode ketujuh (mulai pertengahan abad VII sampai sekarang)*

Periode disebut artinya masa
pensyarahan, penhimpunan, pentakhrijan, dan pembahasan. Periode ini mulai dari masa bagdad dihancurkan oleh Hulaku Khan, maka berpindahlah kegiatan perkembangan hadis di Mesir dan India.

Jalan-jalan yang ditempuh oleh para ulama pada masa ini, ialah menertibkan isi kitab-kitab hadis, menyaringnya dan menyusun kitab takhrij, serta membuat kitab-kitab takhrij, serta membuat kitab-kitab jami' yang umum, kitab-kitab yang mengumpulkan hadis hukum, mentakhrijkan hadis-hadis yang terdapat dalam beberapa kitab, mentakhrijkan hadis-hadis yang terdapat dalam beberapa kitab, mentakhrijkan hadis-hadis yang terkenal dalam masyarakat dan menyusun kitab *athraf*. Kitab-kitab hadis yang telah disusun pada periode ini adalah: 1) kitab *zawaid*, 2) kitab yang membahas masalah tertentu, 3) kitab *syarah*, 4) kitab *mukhtasar*, 5) kitab takhrij, 6) kitab *athraf*, 7) kitab *jami'*, 8) kitab *petunjuk hadis*, 9) himpunan hadis *kudsi*. ³¹

C. **Pemalsuan Hadis dan Upaya Mengatasinya.**

Belum ada yang valid menyatakan bahwa nabi pada zaman telah terjadi pemalsuan hadis. Menurut jumbuh ulama hadis, sejarah pemalsuan kegiatan hadis mulai muncul dan berkambang pada masa pemerinytahan ali bin abi thalib (304-314 H/ 656-661 M). ³²

Adapun sebab sebab pemicu timbulnya pemalsuan hadis, antara lain:

1. Pertentangan Politik.

Untuk menarik simpatik masyarakat, pendukung golongan yang bertikai masing-masing melakukan berbagai upaya dengan menciptakan hadis palsu untuk memperkuat argumen tentang kebenaran golongan mereka, ³³ misalnya:

Artinya:

Wahai Ali, sesungguhnya Allah telah mengampunimu, keturunanmu, kedua orang tuamu, keluargamu, kelompokmu, dan orang-orang yang mencintai pendukungmu.

Pernyataan diatas, jelas dibuat untuk mengagungkan Ali yang selanjutnya diklaim sebagai yang berasal dari nabi saw. Bersebrangan

dengan itu kelompok muawiyah juga tidak mau kalah, mereka juga membuat hadis palsu sebagai lawan politik syiah.

Artinya:

*Orang-orang yang terpercaya disisi Allah ada tiga ; aku, jibril dan muawiyah.*³⁴

2. Perbedaan Mazhab.

Artinya:

Akan hadir dikalangan umatku kelak seorang pria yang bernama muhammad bin idris, ia lebih berbahaya daripada iblis.³⁵

3. Pembuat cerita fiktif.

Arinya :

“Barang siapa yang mengucapkan laa ilaaha illa Allah, maka untuk setiap kata yang diucapkan itu telah menciptakan seekor burung yang paruhnya terbuat dari emas dan sayapnya terbuat dari marjan.”³⁶

4. Mencintai Kebaikan, tetapi bodoh tentang agama.

Ini ditandai dengan banyaknya masyarakat pada masa itu disibukkan oleh urusan-urusan dunia dan mengabaikan akhirat. Maka untuk menyadarkan manusia, Mereka memalsukan hadis-hadis tentang *tahrib* (ancaman), *targib* (motivasi untuk berbuat baik), dengan semata-mata untuk mengharapkan ridho Allah.

5. Menjilat para penguasa.³⁷

Kemudian untuk upaya pemalsuan hadis, ditengah-tengah berkecamuknya pemalsuan hadis-hadis palsu, maka ulama hadis menyusun berbagai kaidah penelitian hadis. Kaedah-kaedah yang mereka susun bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keshahihan sanad dan matan dari suatu hadis. Selain itu para ulama juga mengambil beberapa langkah dalam mengatasi dalam mengatasi pemalsuan-pemalsuan hadis, antara lain: **1)** pembukuan hadis, **2)** pencarian sanad keritik terhadap periwayatan, **3)** menghimpun biografi para periwayat hadis, **4)** meletakkan prinsip-prinsip umum klasifikasi hadis dan evaluasinya, **5)** menyusun dkitab-kitab himpunan hadis palsu untuk memberi penerangan dan peringatan kepada masyarakat tentang keberadaan hadis-hadis tersebut.³⁸

Berbagai langkah tersebut di atas, memberikan alternatif pada peneliti hadis yang datang kemudian untuk ikut serta dalam meneliti hadis-hadis yang berkembang pada zamannya.

D. Pendapat Kaum Orientalis

Dikalangan orientalis telah mengakar suatu pendapat bahwa sbagian terbesar hadis merupakan hasil perkembangan islam dalam bidang agama, politik dan sosial ndalam kurung waktu dua abad, yaitu t abad pertama dan kedua. Dan hadis bukanlah merupakan dokumen islam pada masa-masa awal pertumbuhan, melainkan salah stu efek kekuasaan pda masa kejayaannya.

Menurut m.ajjaj al-khatib, perasanka buruk goldziher terlihat jelas dalam bukunya *'al-aqidah wa al-syari'ah fi al-islam'* akidah dan syariat dalam islam. Goldziher berkata "kami tidak dapat menisbatkan hadis-hadis palsu itu hanya kepada generasi-generasi belakang (generasi sesidah sahabat dan tabi'in) karena pada masa sebelumnya hadais-hadis tersenut telah mncul. Hadis-hadis ini adaklnya diucapkan rasullah atau merupakan peraktik kehidupan sahabat dan tabi'in. Akan tetapi , disisi lain, sulit untuk meendapatkan kejelasan dan menelusuri "bahaya" yang terus bermunculan ini dengan rentang waktu yang lama tempat yang nerjauhan dari sumber asli karena para tokoh berbagai aliran, baik yang bersifat teoritis maupun peraktis, telah membuat hadi-hadis yang tampaknya asli. Hadis-hadis itu dinisbatkan kepada rasulullah dan para sahabatnya".³⁹

Sehubungan dengan itu, para ulama membangun suatu sub disiplin ilmu tersendiri, yaitu ilmu tentang kritik hadis.dengan ilmu ini, merka dapat membedakan hadis-hadis yang shahih dan yang tidak shahih ketika melakukan kompromi antara berbagai pendapat yang kontrtradiktif. Hasil kritik hadis itu diantaranya adalah pengakuan terhadap enam kita hadis sebagai kitab induk. Hal ini terjadi pada tahun ketujuh hijriah.⁴⁰

Kemudian pata orientalis juga berbeda pendapat tentang al-zuhri sebagai orang pertama yang menulis hadis. menurut muir, sebelum pertengahan abad kedua belum ada kumpulan tulisan hadis yang dapat diandalkan. Menurut guillaume mengfatakan, pendapat bahwa al-zuhri sebagai orang pertama menulis hadis adalah palsu. Dan menurut Schacht, sangat sulit sekali menganggap bahwa hadis-hadis yang ada kaitannya dengan fikhi itu ada yang shahih, sebab hadis-hadis itu dibikin untuk diedarkan dilakalangan masyarakat sejak paruh pertama dari abad kedua sampai seterusnya.⁴¹demikian halnya gaston whete berpendapat bahwa sunah merupakan bentukan (formulasi) kaum muslim sendiri.⁴²

Pendapat-pendapat diatas jelas tidak benar, karena mereka tidak berutmpu pada kajian ilmiah yang mendalam dan akurat. Dan DR.M.Ajjaj al-khatib berusaha untuk menyangga mdan melumpuhkan pendapat tersebut lewat bukunya "*Sunnah Qabl Al-Tadwin*".

E. Sorotan Kilas Balik

Usaha pengkodifikasian yang dilakukan pada masa khalifah Umar Bin Abdul Aziz pada dasarnya merupakan kelanjutan usaha yang telah dirintis oleh para pecinta hadits sejak zaman Rasulullah SAW.

Walaupun pada zaman Nabi upaya yang dilakukan hanya berdasarkan atas inisiatif pribadi, akan tetapi semangat yang terkandung dalam kegiatan tersebut telah mejadi sumber inspirasi bagi ulama-ulama yang datang sesudahnya untuk melanjutkan tugas suci tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya pelestarian hadis selalu menjadi perhatian umat pada setiap periode sejarah, walaupun bentuk metodenya berbeda-beda. Kalaupun pembukuannya baru dilakukan 90 tahun sesudah wafatnya Nabi SAW. Pun terjadi lebih awal.

Oleh karena itu, pendapat yang menyebutkan bahwa terlambatnya pembukuan hadis memungkinkan banyaknya timbul hadis palsu, menurut asumsi penulis perlu diadakan kajian ulang, sekalipun harus diakui bahwa upaya pemalsuan hadis memang pernah terjadi dalam sejarah.

Adapun pendapat yang dilontarkan oleh golongan orientalis yang mengesankan seolah-olah pembukuan hadis baru terjadi pada abad ke II H. Juga tidak dapat dipertanggungjawabkan. Lebih dari itu, mereka melontarkan hal tersebut hanya didasari oleh kondisitertentu yang justru sangat kontradiktif dengan realitas empirik, bukan semata-mata demi kepentingan ilmu dan penelitian.

Kalau hadis-hadis nabi sdampai kini masih terpelihara, maka hal itu tidak lepas dari jasa dan peran ulama, baik ulama *mutaqaddim* maupun ulama *mutaakhirin*. Jasa para ulama tidak selayaknya untuk dibandingkan karena bagaimanapun keduanya telah memberikan andil yang besar dalam menjaga dan memelihara hadis Nabi SAW.

III. Penutup.

Dengan latar belakang sejarah yang berbeda dan al-qur'an, maka hadis oleh para ulama sejak zaman nabi sampai sekarang telah memberikan perhatian khusus terhadap segala perilaku rasulullah saw. untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari baik ditinjau dari perkataan, perbuatan maupun dari taqir Nabi Saw.

Pembukuan hadis secara resmi dilakukan berdasarakan kenyataan tentang banyaknya ulama hadis yang telah meninggal dunia, ditambah lagi dengan banyaknya usaha pemalsuan hadis dari orang-orang yang punya kepentingan pribadi maupun kepentingan golongan. Pandangan yang dilontarkan oleh orientalis tentang hadis terlepas dari penilaian subyektif dan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipertanggung jawabkan karena tidak didukung oleh akurasi data yang tepat.

Endnotes:

¹Al-qur'an Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: CV. Toha Putra, 1991), h. 670.

²Lihat M. Ajjaj Al-Khalib, *Ushul Al-Hadits*(Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), h. 57.

³Lihat M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*(Bandung: Angkasa, 1987), h. 85.

⁴Lihat Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*(Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), h. 48.

⁵Lihatv M, ajjaj al-khatib, *ushul.....,op.cit*, h.46

⁶Lihat endang soetari AD,*ilmu hadis bandung amal baktipress, 1997* , h.35.

⁷*Ibid.*, 36.

⁸Imam abi abdillah muhammad ibn ismail albukhari , juz I (beirut daral fikr,t.th),h.36

⁹Abi daud al- sajistany, sunan abi daud, juz II (beirut: Dar al Fikr, 1994)

¹⁰Lihat: T.M.Hasbi ash siddiqiy ,*sejarah dan pengantar ilmu hadist* (Cet .IV; jakarta : bulan bintang, 1974), h.61

¹¹ Lihat ahmad sutarmadi, al-imam at-turmidzi;*peranannya dalam pengembangan hadis dan fiqh*, (Jakarta :Logos , 1998), h.15.

¹²Lihat *ibid*

¹³Lihat M.syuhudi ismail , *kaedah kesahihan sanad hadis* , (Jakarta : bulan bintang ,1988), H. 38-39.

¹⁴Lihat *ibid*, h. 41

¹⁵Lihat *ibid.*, h...44

¹⁶Lihat utang ranuwijaya , *op.cit.*, h.61

¹⁷Lihat T.M. hasbi ash-shidieqy *op.cit.*, 74

¹⁸Lihat M.Ajjaj al-khatib, al-sunnah Qabl al-tadwin, diterjemahkan oleh A.H Ahrom fahmi (Jakarta :gema insani press, 1999), h.124.

¹⁹Lihat mustafa al-siba'i, sunnah dsn perannya dalam menetapkan hukum islam , diterjemahkan oleh DR. Nurcholis Majid (jakarta: pustaka firdaus, 1991), h.78.

²⁰Lihat M.syuhudi ismail , *sejarah pengantar ilmu hadis* ,op.cit.

²¹Lihat M.Zuhri,*op,cit.*,54

²²Diantara kedua pendewan hadis ini , menurut ahli sejarah dan ulama hadis, M. Muslim ibnu ssihab al-zuhrilah pengkodifikasi hadis yang pertama .dengan alasan bahawa beliau telah menghimpun hadis yang ada dimadinah kemudian dibukukan dan hasilnya dikirimkan kepada seluruh penguasa didaerah daerah. Lihat muhammad ibn bihr al-zahrani , *tadwin al-sunnah al-nabawiyah nasshruhu wa thatawwaruhaa*, diterjemahkan oleh M.shadiq (ttp,1412 H), h.85.

-
- ²³Lihat T.M.Hasbi ash Siddique, *sejarah....*, op.cit. h,83
- ²⁴Lihat Endang Soetari, *ilmu hadis, op.cit.*, h.63.
- ²⁵Lihat *ibid.*, h.103
- ²⁶Lihat M.syuhudi ismail, *pengantar....op.,cit.*, h.111
- ²⁷Lihat *ibid.*, h.114
- ²⁸Lihat Endang Soetari, *Ilmu Hadis, op.cit.*, h.65
- ²⁹Lihat m.suhudi ismail, *pengantar....op.cit.*, 121
- ³⁰Lihat *ibid.*, h.120
- ³¹Lihat TM Hasbi ash siddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, (Jakarta: bulan bintang, 1989), h.98.
- ³²Lihat M.Syuhudi ismail, *metodelogi penelitian hadis nabi*, (jakarta bulan bintang, 1992),. H.13.
- ³³Lihat *Ibid.*
- ³⁴Lihat muh, zuhri, *Hadis Nabi*, op.cit., 69.
- ³⁵Lihat *ibid.*, h.70.
- ³⁶Lihat m. Ajaj al-khatib, *sunnah*, op cit., h.258
- ³⁷Lihat *ibid.*
- ³⁸Lihat nuruddin itr, *manhaj an-nqd fii ulum al-hadis*, terj. Endang soetari dkk. Dengan judul *ulum al-hadis* (Cet, II; bandung pustaka firdaus, 1995), h. 95
- ³⁹Lihat M.Ajjaj al-khatib.*op.cit.*, 299.
- ⁴⁰Lihat *ibid.*, h. 300
- ⁴¹Lihat M.M.Azami, *hadis nabawi dan sejarah kodifikasinya* (jakarata: pustaka firdaus, 1994), h108
- ⁴²Lihat M Ajaj al-khatib, *ushul al-hadis, op.cit.*, h.67.